

# **NUANSA**

**JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM**

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 20 No. 1 January-June (2023)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement  
State Islamic Institute of Madura**

# **NUANSA**

**Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam**

**Vol. 20 No. 1 January-June (2023)**

EDITOR IN CHIEF

Ainurrahman Hidayat

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,  
Research Institute and Community Engagement  
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,  
Indonesia, 69371

Email: [jurnalnuansa@gmail.com](mailto:jurnalnuansa@gmail.com)

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



## TABLE OF CONTENTS

*Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, Noor Malihah*  
Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI Dalam  
Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi  
Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16  
Samarinda)

---

1-18

**Penguatan Kompetensi Professional  
Guru PAI Dalam Menghadapi Era  
Society 5.0 (Studi Deskriptif  
Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI  
di SMP Negeri 16 Samarinda)**

**Muhammad Nasikin**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: nasikin.poetra@gmail.com

**Umar Fauzan**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: dr.umarfauzan@gmail.com

**Noor Malihah**

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: noormalihah@iainsalatiga.ac.id

Article History

Submitted: June 11, 2022

Revised: January 06, 2023

Accepted: February 22, 2023

How to Cite:

Nasikin, Muhammad, Umar Fauzan, and Noor Malihah . "Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 20, no. 1 (2023): 1-18.



**Abstrak:**

The era of Society 5.0 brought extraordinary changes in all human life in various fields, including health, economy, technology and education. In the field of education, the existence of teachers is very important in order to shape the character building of students to control the negative effects of technology and make good use of technology. The purpose of this study is to find out how the challenges of PAI teachers are in the era of society 5.0', how is the strategy for strengthening the professional competence of PAI teachers at SMP Negeri 16 Samarinda in accordance with the demands of the era of society 5.0. and what are the inhibiting and supporting factors. This study uses a qualitative approach with descriptive data analysis, researchers provide analysis and descriptions of various sources of information. The main data collection techniques are in-depth interviews, non-participant observation, and documentation studies. The results of this research are the various challenges faced by teachers in the era of society 5.0, making strengthening the professional competence of PAI teachers an absolute must, as is the program for strengthening the professional competence of PAI teachers was conducted at SMP Negeri 16 Samarinda. The program for strengthening the professional competence of PAI teachers includes: making learning contracts at the beginning of meetings with students, thinking out of the box in overcoming student problems, making HOTS questions, and making Classroom Action Research (PTK) every semester. The obstacle is the limited facilities and infrastructure in schools such as IT-based laboratories and scientific publications for the work of teachers. The spirit of learning from the teacher is a supporting factor that can help the success of the strategy for strengthening the competence of PAI teachers at SMP Negeri 16 Samarinda.

(Era Society 5.0 membawa perubahan luar biasa dalam seluruh kehidupan manusia diberbagai bidang baik kesehatan, ekonomi, teknologi dan juga pendidikan. Dalam bidang pendidikan keberadaan guru menjadi sangat penting dalam rangka membentuk karakter building peserta didik untuk mengendalikan pengaruh negatif teknologi dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tantangan guru PAI di era society 5.0', bagaimana strategi penguatan kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda yang sesuai dengan tuntutan di era society 5.0. dan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif, peneliti memberikan analisis dan deskripsi dari berbagai sumber informasi. Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam, observasi non participant, dan studi dokumentasi Adapun hasil penelitian ini adalah adanya berbagai tantangan yang dihadapi oleh Guru di era society 5.0 menjadikan penguatan kompetensi profesional guru PAI mutlak harus dilakukan, sebagaimana program penguatan kompetensi profesional guru PAI yang dilakukan di SMP Negeri 16 Samarinda. Program penguatan kompetensi profesional guru PAI meliputi: pembuatan kontrak belajar pada saat awal pertemuan dengan siswa, berfikir out off the box dalam mengatasi persoalan siswa, membuat soal HOTS, dan membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) setiap semester. Adapun hambatannya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti laboratorium berbasis IT dan publikasi ilmiah untuk hasil karya guru. Semangat belajar dari guru merupakan faktor pendukung yang dapat membantu suksesnya strategi penguatan kompetensi guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda.)

**Kata Kunci:**

Penguatan, Kompetensi Profesional, Society 5.0

## **Pendahuluan**

Era society 5.0 merupakan sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang.<sup>1</sup> Society 5.0 tentunya akan berdampak pada semua aspek kehidupan, mulai dari kesehatan hingga tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).<sup>2</sup> Dalam era society 5.0, ada nilai dan gaya hidup baru yang diciptakan melalui perkembangan teknologi, hal itu disinyalir dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi di kemudian hari. Hal ini terbukti dengan banyaknya tenaga manusia diganti mesin, ketergantungan manusia terhadap alat teknologi seakan-akan menjadikan teknologi sebagai kebutuhan primer bukan lagi kebutuhan sekunder ataupun tersier.<sup>3</sup>

Indonesia masih termasuk negara berkembang. Berbeda dengan Jepang yang sudah membuktikan sebagai Negara dengan teknologi paling maju saat ini terus mengembangkan teknologi hingga konsep Society 5.0 bisa terealisasi sepenuhnya<sup>4</sup> sehingga agak sulit untuk dilakukan saat ini. Akan tetapi, paling tidak Indonesia mulai berbenah saat ini terlihat dari beberapa upaya perbaikan di berbagai sektor termasuk pendidikan meskipun masih tertatih-tatih.

Derajat kemuliaan satu bangsa dapat diukur berdasarkan mutu pendidikannya<sup>5</sup>. Pandangan dalam konteks yang menyeluruh tentang keterlibatan dunia Pendidikan dalam pembangunan yang tentunya bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang baik. Pembangunan tidak akan berhasil apabila manusia sebagai pelaku dan tujuan pembangunan tidak dilibatkan dalam proses tersebut. Agar pembangunan dalam bidang pendidikan sukses maka diperlukan sistem pendidikan yang tertata dan relevan dengan perkembangan saat ini. Sistem pendidikan ini harus dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Tanpa keterampilan memadai yang ditandai dengan adanya keterampilan sesuai kebutuhan maka keberhasilan pendidikan sulit dicapai. Nampaknya keahlian yang dimiliki tenaga kependidikan bukan pada masyarakat umum tetapi hanya pada orang-orang tertentu yang telah menjalani diklat guru yang dilakukan secara sistematis dan terencana.

---

<sup>1</sup> Nastiti, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0". *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5 No 1 (2020), 62.

<sup>2</sup> Nastiti, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0". *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5 No 1 (2020), 62.

<sup>3</sup> Muhammad Zaini and Soenarto Soenarto, "Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (April 7, 2019): 254, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>.

<sup>4</sup> Suherman Suherman et al., *Industry 4.0 Vs Society 5.0*, 1st ed. (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 6.

<sup>5</sup> Donni Juni Priansa; Soni Suntani Sentiana; Ai Kasmanah,, *Kinerja dan Profesionalisme Guru: fokus pada peningkatan kualitas sekolah, guru, dan proses pembelajaran* (Alfabeta, 2014), 10, accessed March 8, 2022.

Tercapainya tujuan pendidikan diperlukan partisipasi dari berbagai pihak, khususnya guru, melalui peran strategisnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan guru yang profesional dengan keterampilan yang sesuai<sup>6</sup>. Tujuan pendidikan didukung oleh optimalisasi strategi pengembangan pendidikan seperti sistem pendidikan nasional, antara lain: terselenggaranya pendidikan agama dan akhlak mulia, pengembangan dan implementasi kurikulum program studi berbasis kompetensi, dialog pendidikan dan proses pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, pelaksanaan wajib belajar, peningkatan peran masyarakat<sup>7</sup>.

Guru memiliki beban kerja yang sangat berat, tidak hanya bertanggung jawab kepada siswanya tetapi juga kepada negara. Guru bahkan memiliki peran sentral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 14 Th. 2005 Pasal 8<sup>8</sup>, dituliskan beberapa hal yang wajib dimiliki oleh guru dan juga dosen, yaitu:

“Kualifikasi Akademik, minimal lulus jenjang pendidikan Sarjana atau Diploma 4, Kompetensi, yang akan ditekankan lagi pada saat pendidikan profesi guru. Sertifikat Pendidik, diberikan setelah melaksanakan sertifikasi guru dan dinyatakan sudah bisa memenuhi standar profesional. Sehat Secara Jasmani dan Rohani. Memiliki Kemampuan, untuk mendukung terwujudnya Tujuan Pendidikan Nasional”.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Sebagaimana penelitian Nurjannati<sup>9</sup> menunjukkan bahwa: Kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap profesionalisme guru sebesar 0,124 atau 12,4%; dan kompetensi profesional juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap profesionalisme guru melalui sertifikasi guru sebesar 0,230 atau 23%.

Melihat betapa pentingnya peningkatan kompetensi guru untuk peningkatan mutu pendidikan, maka dipandang perlu disusun dan dirancang program penguatan kompetensi guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang menjadi salah satu pilar pembangunan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dilakukan di SMP Negeri 16 Samarinda. Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru-gurunya.

---

<sup>6</sup> Muhammad Sururuddin et al., “Strategi Pendidik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Menghadapi Era Society 5.0,” *Jurnal DIDIKA: Wabana Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (June 30, 2021): 144, <https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3848>.

<sup>7</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran : Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik / Donni Juni Priansa* (Pustaka Setia, 2017), 82–83, //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\_detail&id=11959.

<sup>8</sup> “UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen [JDIH BPK RI],” 6, accessed February 28, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

<sup>9</sup> Dwi Nurjanati, Trisno Martono, and Hery Sawiji, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Terhadap Profesionalisme Guru Sma Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2017/2018,” *JURNAL ILMU MANAJEMEN* 15, no. 1 (2018): 1–11, <https://doi.org/10.21831/jim.v15i1.25070>.



Penguatan kompetensi professional yang dilakukan di SMP Negeri 16 terutama untuk guru PAI bertujuan meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari siswa salah satunya adalah menggalakkan penggunaan alat dan media pendidikan berbasis IT dalam proses pembelajaran. Selain itu juga mendorong lahirnya sumber daya manusia SDM yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi penguatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Samarinda yang sesuai dengan tuntutan di *era society 5.0*. dan Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis data yang sudah ada sebelumnya untuk menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang menjadi sasaran pengamatan baik secara lisan ataupun secara tertulis.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijangkau dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber yakni guru PAI SMP Negeri 16 Samarinda, kepala sekolah dan beberapa siswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI, sehingga didapatkan jawaban yang alamiah, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.<sup>11</sup> Selain itu, peneliti melakukan observasi non partisipan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

Adapun fokus pada penelitian ini adalah bagaimana strategi penguatan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Samarinda dalam menghadapi era *society 5.0*. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam, observasi non participant, dan studi dokumentasi. Data disajikan dengan sistem penyajian verbal bukan berbentuk angka.

Penulis melakukan analisis data selama proses penelitian berlangsung, terlebih lagi ketika proses penggalan data, pengorganisasian data dan mengelompokkan data agar supaya menjadi satuan informasi yang utuh dan dapat dikelola.<sup>12</sup> Setelah data-data terkumpul peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui Triangulasi sumber, mulai dari wawancara dengan guru-guru maupun wawancara dengan siswa, ketekunan pengamatan juga peneliti tingkatkan untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Proses

---

<sup>10</sup> Lexy J Moleong, *Melodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Ed. Rev.*, 14th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>12</sup> Moleong, *Melodologi Penelitian Kualitatif*. 248

tersebut sangat penting mengingat adanya unsur ketelitian dan kecermatan dalam pengumpulan data, agar tidak muncul keraguan terhadap hasil pengamatan maupun wawancara yang diperoleh.

## Hasil dan Pembahasan

### Tantangan guru PAI dalam menghadapi era *society 5.0*

Siswa pada era *society 5.0* merupakan generasi yang sangat familiar dengan teknologi informasi. Mereka lebih suka menonton melalui *youtube*, *tiktok*, ataupun media sosial seperti *whatsapp*, *Line* dan *instagram* dan sejenisnya daripada membaca buku atau mendengarkan penjelasan dari gurunya secara langsung.<sup>13</sup> Sehingga guru harus mencari cara agar siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu tentunya banyak sekali persoalan yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menghadapi era *society 5.0* khususnya terkait dengan pembelajaran PAI di sekolah.

Era masyarakat 5.0 atau super smart society (*society 5.0*) diperkenalkan Pemerintah Jepang untuk mengantisipasi tren global<sup>14</sup>, yang dibuat sebagai solusi dan tanggapan dari revolusi industri 4.0 dan dianggap akan menimbulkan berbagai efek bagi manusia<sup>15</sup>. Setelah memasuki era revolusi industri, Indonesia akan memasuki era *society 5.0*. Era *society 5.0* sebagai pembaharuan yang menempatkan manusia sebagai komponen utama di dalamnya, bukan sekadar *passive component* seperti di revolusi industri 4.0. Adanya pembaharuan pada era tersebut dapat menghasilkan nilai baru dengan elaborasi dan kerja sama pada sistem, informasi dan teknologi yang juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan atau *Human Capital*<sup>16</sup>.

Pada tanggal 22 Januari 2016, Pemerintah Jepang merilis Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5. Rencana tersebut mengusulkan gagasan *society 5.0* sebuah visi masyarakat masa depan yang dipandu oleh inovasi ilmiah dan teknologi. Maksud di balik konsep ini dijelaskan sebagai berikut: "Melalui inisiatif menggabungkan ruang fisik (dunia nyata) dan dunia maya dengan memanfaatkan TIK secara maksimal, kami mengusulkan bentuk ideal masyarakat masa depan kita: 'masyarakat super-pintar' yang akan membawa kekayaan bagi orang-orang. Serangkaian prakarsa yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat ideal ini kini semakin diperdalam dan dipromosikan secara intensif sebagai *Society 5.0*. Sebuah

---

<sup>13</sup> Muhammad Candra Syahputra and Dewi Puspo Rini, "Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 2 (2021): 33–41.

<sup>14</sup> Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 100, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

<sup>15</sup> Ibnu Mahmudi, "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (December 7, 2019): 9.

<sup>16</sup> Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan Economic Foundation*, 2018, 50.

anotasi menjelaskan alasan di balik istilah *Society 5.0* sebagai berikut: *Society 5.0* disebut demikian untuk menunjukkan masyarakat baru yang diciptakan oleh transformasi yang dipimpin oleh inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, setelah masyarakat pemburu-pengumpul, masyarakat pertanian, masyarakat industri, dan masyarakat informasi”<sup>17</sup>.

*Society 5.0* muncul dari masyarakat pemburu-pengumpul, masyarakat pertanian, masyarakat industri dan masyarakat informasi. Meskipun berfokus pada *Society 5.0* mengacu pada tipe masyarakat baru di mana inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menempati tempat yang menonjol, dengan tujuan menyeimbangkan masalah sosial dan kemasyarakatan yang perlu dipecahkan, sambil memastikan pembangunan ekonomi. Meskipun meminjam banyak elemennya, pendekatan ini bertentangan dengan pendekatan para pendukung penurunan<sup>18</sup>.

Skema dasar *Society 5.0* adalah bahwa data dikumpulkan dari "dunia nyata" dan diproses oleh komputer, dengan hasilnya diterapkan di dunia nyata. Skema ini sendiri bukanlah hal baru. Untuk mengutip contoh yang sudah dikenal, unit AC secara otomatis menjaga ruangan pada suhu yang diprogram ke dalam unit. Sebuah AC secara teratur mengukur suhu ruangan, dan komputer mikro internal kemudian membandingkan pembacaan suhu dengan pengaturan suhu yang terdaftar. Tergantung pada hasilnya, aliran udara diaktifkan atau dinonaktifkan secara otomatis, sehingga ruangan mempertahankan suhu yang diinginkan. Banyak sistem yang kita andalkan di masyarakat menggunakan mekanisme dasar ini. Ini mendasari sistem yang bertanggung jawab untuk menjaga agar rumah kita mendapatkan pasokan listrik yang memadai, dan sistem yang membuat kereta berjalan tepat waktu. Mekanisme ini bergantung pada kontrol otomatis terkomputerisasi. Ketika orang menggunakan istilah "masyarakat informasi", yang mereka maksud adalah masyarakat di mana masing-masing sistem ini mengumpulkan data, memprosesnya, dan kemudian menerapkan hasilnya dalam lingkungan dunia nyata tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan serta kajian dari beberapa referensi. Ada beberapa tantangan guru PAI dalam menghadapi era *society 5.0*. diantaranya adalah: *pertama*, Guru PAI harus dapat mencerminkan nilai kepribadian yang baik, nilai kepribadian yang dimaksud adalah memenuhi panggilan sebagai seorang hamba Allah SWT yang benar-benar ikhlas dan sabar dalam mendidik siswa-siswi seperti mendidik anaknya sendiri. Sebagaimana ungkapan bapak kepala sekolah bahwa peran guru adalah sebagai teladan bagi peserta didik, jika gurunya ikhlas mendidik, maka siswanya juga akan ikhlas belajar di sekolah ini.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hitachi-UTokyo Laboratory(H-UTokyo Lab.), ed., *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Singapore: Springer Singapore, 2020), xi, <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>.

<sup>18</sup> Salgues, *Society 5.0*, 1.

<sup>19</sup> Bangun Setyono, 'Tantangan Guru PAI di Era Society 5.0, *wawancara*, April 10, 2022.

Nilai kepribadian inilah yang merupakan penanaman dari nilai karakter seorang guru. Hal senada juga diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa Guru sebagai pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam dirinya.<sup>20</sup> Di era *society 5.0* nilai kepribadian selama proses pembelajaran diperlukan, guru harus menanamkan nilai karakter pada peserta didik, karena sejauh ini pendidikan karakter semakin berkurang padahal hal itu merupakan tugas utama dari seorang guru dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah. Dengan adanya guru yang peduli terhadap sikap peserta didik maka peserta didik akan lebih terkontrol dan berpikir lagi apabila akan bertindak amoral, begitu juga sebaliknya guru kurang dihargai apabila tidak memiliki kepedulian kepada siswanya. Dampak negatif dari kecanggihan teknologi hanya dapat difilter dengan nilai-nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. tanpa adanya pendidikan karakter dalam diri seseorang, maka teknologi tidak akan berdaya guna positif.

*Kedua*, Menguasai landasan pendidikan dan mengembangkan kompetensi keahlian, Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut: (a) mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis dan psikologis. (b) mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat. (c) mengenal karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis, kompetensi keahlian sesuai bidang yang ditekuni perlu dikembangkan atau diupdate, melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga atau instansi tertentu.<sup>21</sup>

Dalam hal ini Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda selalu diarahkan untuk mengikuti berbagai macam pelatihan, baik pelatihan yang sifatnya kolektif dibiayai sekolah maupun yang menggunakan biaya mandiri.<sup>22</sup> Apabila guru tidak mengembangkan kompetensi keahliannya maka akan memiliki kecenderungan cara menyampaikan pembelajaran yang sama setiap tahunnya tidak ada perkembangan dan inovasi. Kualitas pembelajaran akan tetap bahkan menurun karena monoton. Sejatinya, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran dilakukan dengan berbagai variasi dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>23</sup> Melalui pelatihan yang diselenggarakan sekolah atau pelatihan kompetensi menjadikan guru lebih menguasai atau mahir pada bidang yang diajarkan.

---

<sup>20</sup> Halimatus Sa'diyah, "SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 157–77, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i2.389>.

<sup>21</sup> Jakaria Umro, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Al-Makrifat Vol* 5, no. 1 (2020).

<sup>22</sup> Sudirman, Strategi Penguatan Mutu Guru PAI, April 10, 2022.

<sup>23</sup> Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 140–55, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).

*Ketiga*, Menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran yang tepat dalam menghadapi *era society 5.0* mutlak sangat diperlukan karena media dan perangkat pembelajaran terus berkembang mengikuti perubahan yang terjadi dengan berbagai macam variasinya. Sebagaimana kebijakan pada saat pandemi COVID 19 kemaren guru-guru dituntut membuat RPP satu lembar dalam setiap pertemuan. Pelatihan pembuatan RPP diberikan oleh sekolah dengan difasilitasi oleh Tim MGMP PAI di Samarinda.<sup>24</sup> Hal itu dalam rangka mengikuti kebijakan dari Kemendikbud dan tuntutan sebagai guru profesional.

*Keempat*, Menguasai dan melaksanakan program pembelajaran, tentunya untuk menguasai dan melaksanakan program pembelajaran diperlukan suatu usaha pengembangan yang berkelanjutan agar materi bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Analisis kebutuhan siswa diperlukan dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana yang dilakukan oleh Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda yang selalu melakukan analisis kebutuhan siswa setiap mengembangkan perangkat pembelajaran.<sup>25</sup>

*Kelima*, Menguasai dan melaksanakan program pembelajaran, penilaian atau evaluasi.<sup>26</sup> Evaluasi mutlak harus dilaksanakan agar proses pembelajaran dan terukur hasilnya dengan rencana pembelajaran, penilaian ini juga dilakukan apakah materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan pada saat ini dan yang akan datang. Hal ini dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda setiap saat sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

*Keenam*, Menyusun administrasi, Kompetensi yang harus dimiliki guru salah satunya adalah menyusun administrasi pembelajaran. Tujuan dari adanya administrasi ini ialah, untuk meningkatkan kemampuan para guru ketika dituntut untuk membuat RPP yang sesuai dengan ketentuan dan benar dalam pembuatannya, lamanya administrasi yang harus dibuat dan dikembangkan selama satu semester menjadikan hal yang sering diabaikan oleh guru, sehingga pada akhir pembelajaran dokumen-dokumen tersebut tercecer. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun administrasi perlu dimiliki. Dokumen-dokumen penting tersebut juga bisa disimpan rapi dalam bentuk pdf di laptop masing-masing guru atau dikirim ke admin untuk dikumpulkan dan nilai. Jika sewaktu-waktu dibutuhkan guru yang bersangkutan tinggal cetak saja, begitu yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah di SMP Negeri 16 Samarinda.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Bangun Setyono, Tantangan guru PAI, April 10, 2022.

<sup>25</sup> Nasikin, observasi, 03 Maret 2022.

<sup>26</sup> Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

<sup>27</sup> Bangun Setyono, Tantangan Guru PAI di Era Society 5.0.

*Ketujuh*, Menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik. penggunaan metode pembelajaran yang variatif akan membuat siswa betah di kelas dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan begitu maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.<sup>28</sup> Sebagaimana guru PAI di SMP Negeri Samarinda yang tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar di kelas. “ Pak Sudirman sering membawa siswa ke musholla untuk melakukan praktek sholat berjama’ah dan sholat jenazah”.<sup>29</sup> Begitu yang diungkapkan kepala sekolah ketika ditemui di ruang kerjanya.

*Kedelapan*, Mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, Pembelajaran yang disampaikan dihubungkan dengan kondisi masyarakat, kebutuhan industri dan perguruan tinggi serta melihat perkembangan teknologi yang ada. Sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas di kelas, melainkan dapat menelaah wawasan secara langsung. Dalam hal ini pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek menjadi pilihan guru PAI di SMP Negeri Samarinda untuk mengembangkan pembelajaran PAI.<sup>30</sup>

*Kesembilan*, Melaksanakan penelitian, adapun penelitian yang dilakukan oleh Guru PAI di SMP Negeri Samarinda adalah Penelitian Tindakan Kelas. Seharusnya setiap akhir semester, guru-guru dituntut membuat laporan Penelitian Tindakan kelas dan dipresentasikan di depan kepala sekolah. Akan tetapi guru PAI belum bisa konsisten untuk melakukan PTK di setiap semester.<sup>31</sup> Alasan mereka adalah keterbatasan waktu untuk menulis dan kurang terlatih dalam menulis karya ilmiah.

*Kesepuluh*, Mempublikasikan penelitian, tentunya hal ini tidak akan terlaksana apabila point no. 9 diatas juga belum dilaksanakan secara maksimal dan berkelanjutan. Guru PAI di SMP Negeri Samarinda sudah bisa melakukan Penelitian Tindakan Kelas, akan tetapi untuk melaksanakan penelitian yang terpublikasi ini masih belum dapat dilaksanakan secara berkesinambungan karena keterbatasan media dan waktu yang dimiliki guru.

Dari beberapa poin tersebut dapat dikatakan bahwa guru PAI memiliki tantangan yang cukup besar dalam menghadapi era society 5.0 ini, selain harus memiliki kepribadian yang baik, guru juga harus mampu mengasah keterampilan dalam mengoperasikan teknologi informasi (IT) agar bisa beradaptasi dengan peserta didik yang sangat lihai mengoperasikan alat teknologi karena memang generasi digital.

---

<sup>28</sup> Rusdiyanto Rusdiyanto and Huda Hairul, “(Peer Review+ Similarity+ Document) Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Pada Pembelajaran Daring Dan Luring Di SMPN Se Kecamatan Balung Kabupaten Jember,” 2021.

<sup>29</sup> Setyono, tantangan guru PAI.

<sup>30</sup> Sudirman, Tantangan Guru PAI di Era Society 5.0, April 10, 2022.

<sup>31</sup> Tantangan Guru PAI.

Strategi Penguatan Kompetensi Guru Profesional Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda dalam menghadapi era *society* 5.0

SMP Negeri 16 Samarinda sebagai lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Kemendikbud tentunya mengemban amanah besar dan tantangan yang besar pula disebabkan siswa yang ada sangat beragam dan berasal dari latar belakang sosial yang berbeda pula. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah melakukan penguatan kompetensi guru terutama dalam menguasai tiga kemampuan yang diperlukan di era 5.0. tidak hanya guru PAI saja yang diberikan program penguatan, akan tetapi penulis memilih subjek penelitian khusus guru PAI dikarenakan sesuai dengan bidang keahlian peneliti.

Standar kompetensi guru merupakan ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Untuk menilai kompetensi pendidik secara profesional terdapat beberapa indikator yaitu: 1). Bertanggung jawab dengan seluruh tugas yang diamanahkan, 2). Dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai tenaga pendidik dengan baik, 3). mampu mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, 4). Mampu melaksanakan fungsi dan perannya dalam pembelajaran dikelas<sup>32</sup>.

Kompetensi guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru<sup>33</sup>. Guru PAI di sekolah saat ini dapat memenuhi persyaratan menjadi tenaga pendidik yang profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 dan Undang-undang No.14 tahun 2005<sup>34</sup>. Karena itu guru PAI memiliki kesempatan yang sama sebagaimana guru mata pelajaran lain untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai bukti otentik guru PAI yang kompeten dan profesional<sup>35</sup>.

Kompetensi guru PAI selain dari 4 kompetensi diatas ditambah dengan dua kompetensi lainnya yaitu: kompetensi spiritual dan kompetensi *leadership* / kepemimpinan<sup>36</sup>. Peran seorang guru dalam proses pendidikan adalah menjadi subjek dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru langsung berbaur dengan siswanya dan memegang peranan yang sangat vital dan penting dalam semua kegiatan pembelajaran demi terwujudnya tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru PAI harus dapat berperan karena pelajaran agama merupakan pelajaran yang membentuk akhlak dan karakter siswa, hal ini terbukti jika pelajaran agama berlangsung siswa sangat antusias dalam mengikutinya karena dasar yang

---

<sup>32</sup> Febriana, *Kompetensi Guru*, 3.

<sup>33</sup> Nurjanati, Martono, and Sawiji, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Terhadap Profesionalisme Guru Sma Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2017/2018," 1.

<sup>34</sup> Taruna, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam," 182.

<sup>35</sup> Muh Ilyas Ismail, "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (June 27, 2010): 44, <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.

<sup>36</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 70.

telah ditanamkan. oleh orang tuanya dari rumah khususnya pendidikan agama sudah ada dan tugas guru hanya mengembangkan apa yang sudah ada. Dengan mengaitkan materi dengan proses kehidupan nyata disertai dengan contoh nyata<sup>37</sup>.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Era masyarakat 5.0 atau *super smart society (society 5.0)* diperkenalkan Pemerintah Jepang untuk mengantisipasi tren global<sup>38</sup>, yang dibuat sebagai solusi dan tanggapan dari revolusi industri 4.0 dan dianggap akan menimbulkan berbagai efek bagi manusia<sup>39</sup>. Setelah memasuki era revolusi industri, Indonesia akan memasuki era *society 5.0*. Era *society 5.0* sebagai pembaharuan yang menempatkan manusia sebagai komponen utama di dalamnya, bukan sekadar *passive component* seperti di revolusi industri 4.0. Adanya pembaharuan pada era tersebut dapat menghasilkan nilai baru dengan elaborasi dan kerja sama pada sistem, informasi dan teknologi yang juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan atau Human Capital<sup>40</sup>.

Menghadapi era yang terintegrasi antara dunia nyata dengan dunia maya maka seluruh perilaku siswa akan cenderung mengabaikan tata krama dan sopan santun, serta semua kegiatan dalam kehidupan manusia sebagian besar menggunakan *smartphone* atau peralatan elektronik lainnya yang dapat menghubungkan dirinya ke dunia maya, oleh sebab itulah kompetensi seorang guru harus dapat menyeimbangkan antara perilaku sosial khususnya terkait akhlak dan juga kompetensi dibidang teknologi informasi yang menjadi kecenderungan bagi setiap peserta didik saat ini<sup>41</sup>.

Peran seorang guru dalam proses pendidikan adalah menjadi subjek dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru langsung berbaur dengan siswanya dan memegang peranan yang sangat vital dan penting dalam semua kegiatan pembelajaran demi terwujudnya tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru PAI harus dapat berperan karena pelajaran agama

---

<sup>37</sup> Hairuddin Cikaa, "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (Mei 2020): 46.

<sup>38</sup> Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 100, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

<sup>39</sup> Ibnu Mahmudi, "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (December 7, 2019): 9.

<sup>40</sup> Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan Economic Foundation*, 2018, 50.

<sup>41</sup> Zaini and Soenarto, "Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini," 259.



merupakan pelajaran yang membentuk akhlak dan karakter siswa, hal ini terbukti jika pelajaran agama berlangsung siswa sangat antusias dalam mengikutinya karena dasar yang telah ditanamkan. oleh orang tuanya dari rumah khususnya pendidikan agama sudah ada dan tugas guru hanya mengembangkan apa yang sudah ada. Dengan mengaitkan materi pada proses kehidupan nyata disertai dengan contoh nyata<sup>42</sup> diharapkan siswa dalam lebih memahami pembelajaran PAI di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Jakaria Guru PAI di era *society 5.0* harus memiliki tiga kemampuan, diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan dalam berkreasi (*creativity*) untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh adanya era *society 5.0*.<sup>43</sup>

Menghadapi persoalan siswa yang semakin beragam, terutama masalah akhlak yang semakin merosot, guru harus putar otak supaya siswa tidak mengabaikan pesan-pesan yang disampaikan oleh guru. Disinilah diperlukan kemampuan guru dalam mengatasi masalah, kemampuan dalam memecahkan masalah yang dimaksud adalah masalah yang kompleks baik terkait masalah yang berhubungan dengan materi pendidikan maupun masalah yang berhubungan dengan perbaikan mental. Pemecahan masalah dapat dianggap sebagai elemen berpikir tetapi mungkin lebih tepat dianggap sebagai aktivitas belajar yang kompleks yang melibatkan berpikir<sup>44</sup>.

Adapun strategi penguatan kompetensi guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda antara lain Guru PAI diupayakan membuat kontrak belajar dengan siswa sebelum pelajaran di mulai.<sup>45</sup> Guru juga dituntut untuk konsisten dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama siswa. Selain itu, guru dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas.

Tujuan pemecahan masalah adalah melatih kemampuan tenaga pendidik untuk menghadapi masalah, melatih dalam menemukan cara yang paling baik dalam menyelesaikan masalah, untuk melatih bagaimana tindakan yang harus dilakukan dalam situasi yang baru, melatih tenaga pendidik untuk berani dalam mengambil suatu keputusan yang terbaik, dan melatih untuk meneliti suatu masalah dengan berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan seluruh kemungkinan yang ada. Pengambilan keputusan meliputi tahapan: 1). Identifikasi masalah, 2). Melakukan evaluasi terhadap permasalahan, 3). Mengumpulkan informasi, 4). Mencari alternatif pemecahan masalah, 5). Menentukan cara penyelesaian masalah, 6). Mengambil keputusan terhadap permasalahan yang terjadi.

---

<sup>42</sup> Hairuddin Cikaa, "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (Mei 2020): 46.

<sup>43</sup> Umro, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

<sup>44</sup> R. M. Garrett, "Issues in Science Education: Problem-solving, Creativity and Originality," *International Journal of Science Education* 9, no. 2 (April 1987): 127, <https://doi.org/10.1080/0950069870090201>.

<sup>45</sup> Setyono, strategi penguatan mutu guru PAI.

Dalam mengatasi persoalan siswa di SMP Negeri 16 Samarinda tidak jarang guru PAI bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling juga sering berdiskusi dengan guru-guru yang lainnya. Selain itu setiap hari Sabtu setiap akhir bulan diadakan rapat yang membahas tentang persoalan yang dihadapi guru ketika mengajar. Pertemuan tersebut biasanya dihadiri oleh kepala Sekolah dan guru-guru mata pelajaran selain wali kelas. Ada beberapa hal yang menjadi topik inti dalam pembahasan yaitu persoalan siswa tentang kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi.<sup>46</sup>

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat saat ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi melalui buku dan gurunya di sekolah, akan tetapi saat ini mereka lebih suka mencari informasi melalui mesin pencarian yang ada di *smartphone* yang mereka pegang, sehingga siswa cenderung lebih kritis dalam pemikirannya. Oleh sebab itulah guru juga dituntut memiliki kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*). *Critical thinking* atau kemampuan untuk berpikir secara kritis yang disebut cara berpikir *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau berpikir tingkat tinggi<sup>47</sup>. Berpikir ala HOTS adalah cara berpikir *out the box* atau berpikir di luar kebiasaan, atau berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis, dengan keterampilan tersebut guru akan mampu memilah dan memilih serta memaknai dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Hal itu juga dapat dilakukan dengan membuat soal HOTS bagi siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Samarinda adalah menggalakkan penggunaan alat atau media pembelajaran berbasis IT dalam proses pembelajaran di sekolah, selain itu guru dituntut untuk kreatif dalam menyelesaikan masalah. Guru-guru dituntut *out of the box* oleh kepala sekolah, sehingga guru yang berani mencoba dan berhasil dengan usahanya akan diberi *reward* oleh kepala sekolah berupa penghargaan guru inspiratif yang diberikan setiap akhir tahun ajaran di depan para guru-guru yang lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada guru yang mau belajar dan berusaha menjadi lebih baik lagi.<sup>48</sup>

Ketika ada siswa yang bermasalah dalam belajar, maka guru dituntut untuk melakukan observasi, mencari informasi untuk dianalisis secara objektif melalui beberapa hipotesisnya. Kami melihat dari beberapa sudut pandang, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.<sup>49</sup> Dengan begitu, guru dapat membuat kesimpulan tentang siswa berdasarkan data yang komprehensif tidak berdasarkan asumsi dan perasaan saja. Guru yang berfikir kritis akan mampu mengenali dan memetakan potensi siswanya dan mencari

---

<sup>46</sup> Strategi Penguatan Mutu Guru PAI.

<sup>47</sup> Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," December 31, 2019, 108.

<sup>48</sup> Setyono, strategi penguatan mutu guru PAI.

<sup>49</sup> Strategi Penguatan Mutu Guru PAI.

pendekatan serta strategi yang tepat untuk dikembangkan. Kemampuan berfikir kritis mereka asah dengan cara mencoba hal-hal yang baru terutama dalam pengembangan pembelajaran di kelas.

Selain itu di era society 5.0 ini guru dituntut untuk kreatif, baik itu kreativitas yang bersifat responsif maupun kreativitas yang bersifat distributif. Kreativitas responsif dapat dicontohkan ketika guru melakukan sesuatu karena didorong oleh keadaan yang menuntut untuk segera memberikan keputusan atas permasalahan yang dihadapi, disitulah guru dituntut untuk responsif dan memunculkan ide-ide cemerlang agar masalahnya cepat selesai dan tidak berlarut-larut. Berbeda dengan kreativitas responsif yang muncul disebabkan karena memang tuntutan profesi sebagai seorang guru terutama dalam melakukan pengembangan pembelajaran di kelas agar lebih bermakna dan menyenangkan. Dalam hal ini guru PAI di SMPN 16 Samarinda diupayakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas agar berbagai macam persoalan yang dihadapi siswa di dalam kelas dapat dicari akar masalahnya dan diberikan solusinya. Akan tetapi nampaknya guru PAI belum terbiasa menulis karya tulis ilmiah sehingga kesulitan dalam membuat laporan dan menerbitkannya.

### **Faktor Penghambat dan Pendukungnya**

Di era society 5.0 yang tidak lepas dari teknologi dan informasi, guru PAI dituntut memiliki kemampuan literasi teknologi informasi, Literasi dalam hal ini bukan sekedar memiliki alat teknologi dan mampu untuk mengakses (membaca) informasi dari alat teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Akan tetapi literasi diartikan sebagai kemampuan dalam membaca, menulis, menciptakan, mendesain, dan maupun untuk memproduksi<sup>50</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi bukan hanya sekedar mengenali (*recognize*) dan membandingkan (*comprehending*) saja, akan tetapi diharapkan untuk bisa memberikan informasi atau kemampuan yang lebih tinggi yakni kemampuan untuk berpikir kritis secara implisit dalam mempertanyakan, menganalisa, mengevaluasi informasi tersebut kemudian mendesain, menciptakan dan membuat informasi baru dalam bentuk dan format yang berbeda.<sup>51</sup> Saat ini guru harus mampu membuat media berbasis teknologi serta melawan konten-konten negatif yang merusak mentalitas generasi muda dengan menyebarkan materi PAI yang menarik di berbagai media online.<sup>52</sup>

Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam program penguatan kompetensi profesional yang dilakukan di SMP Negeri 16 Samarinda. Keterbatasan

---

<sup>50</sup> Munawir Gazali and Made Ayu Pransisca, "Pentingnya Penguasaan Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyiapkan Siswa Menghadapi Revolusi Industry 4.0," *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2021, 91.

<sup>51</sup> Gazali and Pransisca, 92.

<sup>52</sup> Ahmad Lahmi et al., "SOSIALISASI PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU ERA SOCIETY 5.0," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI* 5, no. 2 (2021): 272–80.

pengalaman dan keterampilan guru PAI dalam membuat konten di media sosial menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan media pembelajaran PAI di sekolah karena pada era teknologi dan informasi saat ini, para siswa lebih menyukai informasi visual seperti You Tube, Instagram dan sejenisnya, dibandingkan membaca buku-buku teks atau mendengarkan secara langsung dari gurunya di kelas.

Sarana dan prasarana dalam mengembangkan kemampuan menulis dan publikasi juga menjadi salah satu hambatan guru PAI yang mungkin dapat diselesaikan dengan cara bekerjasama. Kerjasama dapat dilakukan dengan lembaga perguruan tinggi atau lembaga pemerintah daerah atau pusat.

Selain itu juga diperlukan ruangan yang berbasis IT baik itu di perpustakaan, laboratorium untuk mendukung proses pembelajaran siswa sebagai sumber belajar yang futuristik yakni menghubungkan materi dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang adanya era society 5.0. Sarana dan prasarana tersebut tentunya untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Siswa tidak hanya cukup memahami materi pelajaran akan tetapi harus mampu berfikir kritis dan konstruktif agar pembelajaran lebih bermakna. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa sarana prasarana masih sangat terbatas terutama dalam penyediaan perpustakaan online dan kelas yang berbasis IT. Sehingga guru PAI biasanya menyiasati dengan menggunakan paket data pribadi ketika memutar youtube untuk menjelaskan materi yang memerlukan demonstrasi dan penjelasan gambar atau video.<sup>53</sup>

Untuk faktor pendukung terlaksananya program penguatan kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda antara lain; kemauan dan semangat guru untuk menambah wawasan dan menyadari akan keterbatasannya dalam penguasaan IT, sehingga kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan kemampuan guru dengan mengadakan pelatihan membuat media pembelajaran berbasis IT dan pelatihan membuat soal evaluasi yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa tingkat tinggi (HOTS).

## Penutup

Penelitian menunjukkan bahwa melihat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Guru di era society 5.0 menjadikan penguatan kompetensi profesional guru PAI mutlak harus dilakukan, sebagaimana program penguatan kompetensi profesional guru PAI yang dilakukan di SMP Negeri 16 Samarinda. Program penguatan kompetensi profesional guru PAI meliputi: pembuatan kontrak belajar pada saat awal pertemuan dengan siswa, berfikir *out off the box* dalam mengatasi persoalan siswa, membuat soal HOTS, dan membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) setiap semester. Adapun hambatannya adalah 1) keterbatasan pengalaman dan keterampilan guru PAI dalam membuat konten di media

---

<sup>53</sup> Setyono.

sosial, 2). terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti laboratorium berbasis IT dan publikasi ilmiah untuk hasil karya guru. Semangat belajar dari guru merupakan faktor pendukung yang dapat membantu suksesnya strategi penguatan kompetensi guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Ed. Rev.,* 14th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bangun Setyono. Tantangan Guru PAI di Era Society 5.0, April 10, 2022.
- Cikaa, Hairuddin. “Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah.” *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (Mei 2020): 43–52.
- Fukuyama, Mayumi. “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.” *Japan Economic Foundation*, 2018, 4.
- Garrett, R. M. “Issues in Science Education: Problem-solving, Creativity and Originality.” *International Journal of Science Education* 9, no. 2 (April 1987): 125–37. <https://doi.org/10.1080/0950069870090201>.
- Harahap, Musaddad. “Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 140–55. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).
- “Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0 | Nastiti | Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan.” Accessed November 7, 2021. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/9138>.
- Kasmanah,; Donni Juni Priansa; Soni Suntani Sentiana; Ai. *Kinerja dan Profesionalisme Guru: fokus pada peningkatan kualitas sekolah, guru, dan proses pembelajaran*. Alfabeta, 2014. [http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=10686&keywords=](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10686&keywords=).
- Mahmudi, Ibnu. “Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (December 7, 2019): 8–17.
- Moleong, Lexy J. *Melodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nurjanati, Dwi, Trisno Martono, and Hery Sawiji. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Terhadap Profesionalisme Guru Sma Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2017/2018.” *JURNAL ILMU MANAJEMEN* 15, no. 1 (2018): 1–11. <https://doi.org/10.21831/jim.v15i1.25070>.
- Priansa,; Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran : Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik / Donni Juni Priansa*. Pustaka Setia, 2017. [http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=11959](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11959).
- Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- . “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

- Rusdiyanto, Rusdiyanto, and Huda Hairul. "(Peer Review+ Similarity+ Document) Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Pada Pembelajaran Daring Dan Luring Di SMPN Se Kecamatan Balung Kabupaten Jember," 2021.
- Sa'diyah, Halimatus. "SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 157–77. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i2.389>.
- Setyono, Bangun. strategi penguatan mutu guru PAI, April 10, 2022.
- Sudirman. Strategi Penguatan Mutu Guru PAI, April 10, 2022.
- . Tantangan Guru PAI di Era Society 5.0, April 10, 2022.
- Suherman, Suherman, Musnaini Musnaini, Wijoyo Hadion, and Indrawan Irjus. *Industry 4.0 Vs Society 5.0*. 1st ed. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- Sururuddin, Muhammad, Muhammad Husni, Safrudin Jauhari, Abdul Aziz, and Baiq shofa Ilhami. "Strategi Pendidik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (June 30, 2021): 143–48. <https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3848>.
- Syahputra, Muhammad Candra, and Dewi Puspo Rini. "Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 2 (2021): 33–41.
- Umro, Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat Vol* 5, no. 1 (2020).
- "UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen [JDIH BPK RI]." Accessed February 28, 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.
- Zaini, Muhammad, and Soenarto Soenarto. "Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (April 7, 2019): 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>.